

# MENULIS ITU PERANG

**Lasa Hs.**

Pustakawan Perpustakaan Fakultas Teknik UGM

## Abstrak

*Artikel ini mengkaji tentang "Menulis itu ibarat perang", untuk memulainya orang cenderung takut, maka tidak bisa dielakkan lagi bahwa menulis membutuhkan motivasi yang tinggi dan pemahaman terhadap manfaatnya. Karena ide dan pemikiran yang dilontarkan dalam bentuk tulisan akan mengundang pro dan kontra bahkan protes. Namun dalam hal ini penulis menyampaikan bahwa menulis itu penting bagi seorang ilmuwan, agamawan dan budayawan, kalau tidak ingin "terpinggirkan" keberadaannya.*

*Dalam tulisan ini penulis juga mengacu kepada perintah membaca/Iqra', karena perintah membaca lebih dulu turun dari pada menulis. Dan secara logika penulis menyampaikan bahwa orang bisa menulis dengan baik dan berkualitas setelah dilakukan proses baca (dalam arti luas). Seperti halnya perang, menulis memerlukan keberanian, strategi, kemampuan, senjata, kepehaman medan perang dan logistik.*

## PENDAHULUAN

**P**ada umumnya orang itu takut berperang. mereka takut terluka, takut terbunuh, dan khawatir bagaimana nasib keluarga, jabatan, dan karirnya nanti. Mereka yang berani perang lantaran ada motivasi tinggi dan paham terhadap manfaat adanya perang itu

Demikian pula halnya dengan menulis, ada orang takut menulis dengan ketakutan yang berlebihan. Takut tulisannya ditolak, dicemooh, dikritik, diejek, dibajak, difotokopi, dan royaltinya sedikit, atau takut tidak dibayar. Bahkan takut kalau-kalau tulisan itu nanti diserang melalui bedah buku, resensi buku, dilarang pererintah, didemo masyarakat atau diserang dengan buku.

Dunia penulisan dapat dilihat dari berbagai dimensi antara lain dari dimensi ekonomi, sosial, kultural, motivasi, dan pendidikan. Maka penulis mampu menggerakkan roda perekonomian, mempengaruhi perubahan sosial dan kultural masyarakat, dan mengembangkan dunia pendidikan.

Ide dan pemikiran yang dilontarkan melalui tulisan akan menimbulkan sikap dan reaksi antara lain: menerima, pasif, tidak setuju, dan protes.

Penolakan terhadap tulisan bisa muncul dalam bentuk artikel, bedah buku, resensi buku, demonstrasi, pamflet, atau buku. Di kancan inilah sebenarnya terjadi perang ide dan pemikiran. Maka buku yang terbit itu memang terbuka untuk diuji, dinilai, dan diserang oleh siapapun. Tetapi tidak semua orang bisa menguji tesis karya seseorang meskipun karya itu dianggap salah oleh ilmuwan lain di luar pembimbing/pengujinya.

Penulis memang bisa berperan sebagai intelektual, pendidik, pengontrol, pembaharu, dan penaglima perang. Bahkan penulis itu berani menciptakan perang terbuka lantaran berani melontarkan ide dan pemikiran yang bisa mengundang pro dan kontra bahkan protes.

## ILMUWAN YANG TIDAK MENULIS

Orang yang berpengetahuan (tahu) tentunya berbeda dengan mereka yang tidak berpengetahuan (tidak tahu) termasuk harus berbeda dalam cara berpikir dan kesadaran berilmu.

Dari kacamata Islam, kepemilikan ilmu pengetahuan bukan sekedar untuk gagah-gagahan tetapi terkandung nilai-nilai luhur untuk:

### 1. Peningkatan ketaqwaan kepada Allah SWT

Sebenarnya ilmu pengetahuan yang dapat dikuasai oleh manusia itu hanya sedikit bila dibandingkan dengan luasnya ilmu pengetahuan Allah. *Qul lau kaanal bahru midaadan li kalimaati roddii lanafidal bahru qobla an tanfada kalamaatu robbii walau ji'na bi mislihi madada* (Q.S. Al-Kahfi:109). Artinya: Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula). Dari keterbatasan kemampuan penguasaan ilmu inilah diharapkan tumbuh kesadaran bahwa manusia itu lemah dan memiliki keterbatasan kemampuan. Sedangkan Allah itu Maha Kuasa dan Maha Pandai yang seharusnya manusia itu menyembahNya. Maka semakin tinggi ilmu pengetahuan seseorang diharapkan semakin meningkat ketaqwaan dan pengabdianya kepada Allah (*innama yahsyallahu min 'ibadihil 'ulama'u*).

### 2. Ilmu itu dimanfaatkan untuk kehidupan

Pemilikan ilmu pengetahuan bukan sekedar untuk menaikkan status, jabatan, kehormatan, kekayaan diri. Ilmu pengetahuan itu hendaknya bermanfaat kepada sebanyak-banyak manusia. Sebab sebaik-baik orang adalah orang yang bisa memberi manfaat kepada sebanyak-banyak orang (*khairun naasi anfa'uhum lin naas*). Ini berarti bahwa ilmu itu merupakan investasi amal berupa pemikiran untuk kehidupan meskipun ilmuwan itu telah tiada sebagai *'ilmun yutafa'u bih*

Ilmuwan yang tidak meninggalkan tulisan terutama berupa buku, maka jejak pemikirannya sulit dilacak dan susah untuk dikembangkan lagi. Pemikiran-pemikiran itu bisa hilang diterjang badai waktu. Pendahulu-pendahulu kita memang telah meletakkan dasar-dasar pemikiran dan dasar-dasar ilmu pengetahuan. Namun pemikiran dan ide mereka yang tidak tertulis sulit dilacak lagi bahkan lama kelamaan ide itu bisa kabur dan musnah oleh perubahan jaman. Lain halnya dengan para tokoh kita yang meninggalkan buku seperti Buya Hamka, Kunto Wijoyo, Imam Ghozali, Moh. Rasyid Ridho, Moch 'Abduh, dan lainnya yang ide, pengalaman, nasehat, dan pemikiran mereka masih sempat kita ketahui dan kita kembangkan lebih lanjut.

### 3. Ilmu itu harus dikembangkan

Ilmu yang dimiliki harus dikembangkan dan bukan sekedar diceritakan kepada masyarakat. Pengembangan ini dapat dilakukan dengan cara lisan atau melalui tulisan sebagaimana disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW: Jadilah pengembang ilmu dan bukan sekedar menjadi tukang cerita ilmu (*Kun lil'ilmu ru'atan, wala takun lil 'ilmu ruwatan*).

Peran sebagai pengembang ilmu pengetahuan ini dapat dilakukan oleh orang secara formal berkedudukan sebagai guru, dosen, kyai, ustadz, budayawan dan lainnya. Di samping itu seorang penulis juga mampu mengembangkan ilmu pengetahuan ini dengan sasaran masyarakat yang lebih luas. Makanya nabi kita menganjurkan untuk menjadi guru (pengembang ilmu) dalam sabdanya Jadilah kamu sebagai guru, atau murid atau pendengar, atau orang yang senang, tetapi jangan menjadi orang kelima (tidak jadi guru, tidak jadi murid, tidak jadi pendengar dan tidak jadi orang yang senang ilmu).

Dari dimensi inilah, maka perintah membaca/ *iqra'* lebih dulu turun dari pada perintah untuk menulis (*nun wal qolamiwama yasthurun*). Sebab secara logika orang bisa menulis dengan baik dan berkualitas setelah dilakukan proses baca (dalam arti luas) lebih dulu. Maka membaca dan menulis merupakan dua komponen saling mendukung. Membaca tanpa menulis ibarat orang pincang yang berjalan. Sebaliknya menulis tanpa membaca ibarat orang buta yang berjalan.

Ilmuwan, agamawan, dan budayawan yang tidak memiliki tulisan (terutama buku) atau karya monumental lainnya, cepat atau lambat akan terpinggirkan. Mereka akan tersisih dalam pertarungan/perang melawan waktu dan persaingan hidup ini. Berbeda dengan mereka yang meninggalkan tulisan (buku) atau karya monumental lainnya, maka pemikiran dan ide mereka menjadi acuan masyarakat meskipun mereka tidak lagi berstatus sebagai guru, dosen, kyai, ustadz dan lainnya.

Ada lagi yang menyatakan bahwa ilmuwan yang tidak memiliki tulisan (terutama buku) ibarat burung bersayap satu. Burung ini hanya mampu hinggap dari satu ranting ke ranting lain, dari dahan satu ke dahan lain. Paling banter hanya bisa loncat dari pohon satu ke pohon lain yang berdekatan.

Demikian pula ilmuwan yang tidak memiliki tulisan (ditulis sendiri atau orang lain) hanya bisa mengembangkan pemikirannya melalui ruang kelas/kuliah/seminar/majelis ta'lim satu ke ruang kelas/kuliah/seminar/majelis ta'lim lain. Hal ini jelas berbeda dengan burung yang bersayap dua, sebagai ibarat seorang ilmuwan yang mampu terbang ke mana-mana melalui bukunya untuk menyebarluaskan ide dan pemikirannya ke perbagai pelosok ujung dunia. Bahkan buku itu mampu menembus dimensi geografis/benua dan dimensi waktu.

Untuk itu, patut direnungkan kembali ungkapan *publish or perish*. Artinya ilmuwan itu apakah ingin eksis selamanya (melalui tulisan) ataukah "nrimo" *perish* (tenggelam/tersingkir) secara alami menikmati masa itu, tanpa punya karya apa-apa. Lalu untuk apa umur yang tersisa dan ilmu yang dikejar-kejar ke pelbagai pelosok dunia itu bila telah lepas dari jabatan formalnya?. Demikian pula patut menjadi perhatian ungkapan yang menyatakan *all scientist are the same until one of them writes books*. Disinilah sebenarnya makna bahwa penulis itu hidup abadi meskipun jasadnya hancur dimakan tanah.

## MENULIS ITU PERANG

Menulis itu menyatakan ide dan pemikiran yang bisa mengundang pro dan kontra. Dari sini akan melahirkan sejumlah pendukung dan penyerang yang saling mempertahankan statemen masing-masing. Maka semakin ramai pembicaraan suatu ide dan pemikiran, maka berarti perang ide itu semakin gayeng. Dari sini pula akan tumbuh kesadaran bahkan terpancing untuk menulis sebagai bentuk tanggapan atau penyerangan terhadap suatu ide. Kondisi seperti ini sangat mungkin mampu mendorong buku menjadi *best seller* karena ramai diperbincangkan orang. Tetapi bisa juga kondisi tersebut justru akan mempercepat kematian suatu buku (ide) dengan larangan terbit atau ditarik dari peredaran karena alasan-alasan tertentu. Kalau ini betul-betul terjadi berarti bahwa untuk sementara penulis dan penerbit mengalami kekalahan.

Penyerangan terhadap ide yang telah tertuang dalam bentuk buku ini, bisa juga berbentuk kebijakan pemerintah seperti adanya pembakaran

atau larangan terbit buku-buku tertentu. Hal ini sebagaimana pernah terjadi pada tahun 213 M di Cina pada masa Pemerintahan Kaisar Shih-Huang yang membakar buku-buku tertentu termasuk buku *Anelecs* karya Konfusius dengan mengatas namakan kerajaan dan politik.

Di negeri kita tercinta ini juga pernah terjadi penyerbuan dan penyerangan ide penulis dan membunuh kreativitas pengarang. Larangan edar ini pernah menimpa pada buku-buku karya Hamzah Fansuri pada masa pemerintahab Sultan Iskandar Muda di Aceh. Buku-buku karya Pramoedya Ananta Toer juga dilarang terbit pada masa rezim Soeharto. Di samping novel karya penulis Indonesia yang pernah dicalonkan sebagai pemenang hadiah Nobel ini, novel berjudul *Atheis* karya Achdiat Kartamiharja juga dilarang. Pengarangnya, bahkan sampai lari terkencing-kencing pada era pemerintahan Soeharto. Ia pun akhirnya tinggal di negeri Kangguru selama puluhan tahun (Soemanto, 2005:23)

Namun dibalik itu, ide yang dilontarkan penulis dapat saja menang dalam perang ide dengan indikator semakin meningkat oplanya dan berulang kali mengalami cetak ulang. Sekedar contoh antara lain adalah buku-buku *Burung-burung Manyar* (Y.B. Mangunwijaya, 1982), *Pengakuan Pariyem* (Linus Suryadi, 1982), *Orang-orang Rangkasbitung* (Rendra, 1993) (Soemanto, 1997:295). Demikian pula dengan buku-buku *Slilit Kiyai*, *Harry Potter*, dan *Cintaku di Kampus Biru*, yang mengalami berkali-kali cetak ulang.

Penulis ibarat tentara yang berperang di medan perang yang memerlukan beberapa komponen yakni: keberanian, strategi, kemampuan, senjata, kepahaman medan perang, dan logistik.

### 1. Keberanian

Ketakutan bisa menimpa siapa saja. Namun selama orang takut menulis, maka selamanya akan kalah dalam perang ide. Ini ibarat seorang tentara yang takut perang, yang berarti bunuh diri sebelum perang. Keberanian merupakan tuntutan tersendiri bagi seorang penulis dan harus dijauhi ketakutan. Sebab penakut itu mati seribu kali, sedangkan pemberani hanya mati sekali. Calon penulis harus memiliki keberanian. Kalau orang lain bisa mengapa aku tidak bisa. Begitu semboyan bagi orang yang ingin maju.

## 2. Strategi

Seorang penulis harus memiliki strategi seperti tentara yang maju perang. Strategi ini diperlukan dalam hal pemilihan tema, sistematika penulisan, penentuan judul, bahasa, karakteristik tulisan. Bahkan penawaran ke penerbit pun perlu strategi. Sebab bila tidak mengetahui strateginya, bisa-bisa naskah tersebut selalu ditolak penerbit meskipun ditawarkan dari kota ke kota lain. Bisa juga penulis *dikibuli* penerbit bila tidak hati-hati.

## 3. Kemampuan

Kemampuan di sini tidak berarti bahwa menulis itu bakat. Sebab bakat itu sendiri baru diketahui apabila orang berani mencoba dan berlatih terus menerus. Orang selamanya tidak akan maju dan tidak akan mampu menemukan bakat dirinya, selama mereka tidak mau mencobanya. Betapa banyak orang yang memiliki keinginan dan kemampuan untuk berlatih dan kerja keras terus menerus akhirnya toh mereka berhasil. Maka disinilah berlaku "bisa karena biasa"

Selama ini tidak sedikit orang yang belajar tentang menulis tetapi tidak belajar menulis. Artinya mereka hanya memahami teori-teori menulis. Kalau mereka tidak pernah mau mencoba/praktek menulis, tentu saja tidak akan pernah bisa menulis.

Hal ini sama dengan orang yang membaca berpuluh-puluh buku renang atau menonton renang. Apabila mereka tidak berani menceburkan diri ke kolam renang atau ke sungai untuk berenang, maka selamanya tak akan bisa renang. Lain halnya dengan anak-anak yang hidupnya di dekat sungai atau laut. Mereka mungkin tak pernah membaca buku tentang renang, tetapi mereka berani menceburkan diri ke sungai atau laut untuk bisa berenang. Nyatanya mereka juga bisa berenang. Demikian pula dengan menulis, memang harus berani mencoba dan mencoba.

## 4. Senjata

Orang berperang harus menggunakan senjata. Senjata penulis adalah tulisan itu sendiri. Kelihaihan dan kecekatan memainkan tulisan inilah yang akan menentukan kalah menangnya peperangan itu. Kualitas tulisan dipengaruhi oleh kemahiran penulis dalam mengolah ide. Ide yang baik belum

tentu menjadi tulisan yang berbobot. Sebaliknya ide yang sederhana mungkin akan menjadi tulisan yang berbobot ditangan penulis yang pandai mengolah dan disajikan dengan baik.

## 5. Memahami medan perang

Dunia penerbitan sebagai medan perang ide itu perlu dipahami penulis. Penulis yang cerdas, berani, dan cerdas akan mampu membaca dunia penerbitan dan mampu melontarkan ide yang akan menyulut perang antara setuju dan tidak setuju. Sekedar contoh buku Pacaran Setelah Nikah (Salim Fillah) dan Orang miskin Dilarang Sekolah (Eko P.) merupakan langkah berani maju ke kancah perang karena penulis memahami medan perang yakni dunia penerbitan, iklim politik yang kondusif, calon pembaca, kondisi sosial dan kultural masyarakat dewasa ini.

## 6. Logistik

Logistik seorang penulis adalah ide, pemikiran, renungan, pengalaman, perasaan, dan pengamatan. Penyediaan logistik ini harus cukup sebagai bekal selama menuju medan perang. Kekurangan ide, peperangan bisa macet di tengah jalan dan mungkin terjadi gencatan senjata.

Oleh karena itu penulis perlu banyak membaca, mengamati, dan menganalisis fenomena alam maupun fenomena sosial. Apabila penulis berhenti dari kegiatan ini, maka penulis akan kehilangan energi dan tak mampu maju perang lagi.

## PENUTUP

Untuk bisa menulis cukup diperlukan kemauan dan keberanian. Bakat seseorang itu diketahui setelah dicoba. Dengan berulang kali mencoba, maka orang akan bisa. Maka disinilah berlaku orang itu bisa karena biasa. Ketakutan menulis di kalangan akademisi kadang berlebihan, bahkan apa yang ditakutkan itu hanya bayangan saja yang sebenarnya tidak pernah terjadi. Nyatanya kita telah bisa menulis laporan kerja praktik, skripsi, tesis, makalah seminar maupun *hand out* kuliah. Lalu mengapa kita takut menulis buku atau artikel di media cetak yang memiliki jangkauan pembaca lebih luas.

Ide dan pemikiran yang tertuang pada buku dan artikel media cetak atau elektronik bisa menimbulkan pro dan kontra di kalangan masyarakat. Sebab penerbitan ini terbuka untuk diuji bahkan diserang oleh siapa pun. Hal ini mungkin tidak terjadi pada karya akademik, laporan penelitian, makalah seminar.

Menulis identik perang yang sama-sama memerlukan keberanian, strategi, kemampuan, senjata, pemahaman medan, dan logistik. Maka penulis tidak perlu khawatir bila idenya diserang dan ini merupakan kesempatan untuk membuka perang terbuka.

*Bersambung*

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad bin Hajar. 2001. *Sejarah Baca Tulis: Sifat Ummi (tidak tahu baca tulis) pada Nabi Muhammad SAW*. Yogyakarta: Pustaka Iqra'.
- Al-Qur'an dan terjemahannya dengan transliterasi*. Semarang: Karya Toha Putra, 1998.
- Anton WP. 2005. *10 Kisah Hidup Penulis Dunia*. Surakarta: Katta.
- Lasa Hs. 2005. *Gairah Menulis*. Yogyakarta: Alinea.
- Magnis-Suseno, Franz dkk. 1997. *Buku Membangun Kualitas Bangsa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Widarso, Wishnubroto. 2001. *Pengalaman Menulis Buku Nonfiksi*. Yogyakarta: Kanisius.



Even people who write self-help books can get writer's block.